

PENERAPAN MODEL DEEP LEARNING MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SDN 69 BANDA ACEH

¹Fidela Anita Lutfiati ²Ridhwan M.Daud

^{1,2}PGMI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

¹220209062@student.ar-raniry.ac.id ²ridhwandaud@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in Civics (PKn) at SDN 69 Banda Aceh through the application of the Deep Learning model using image media. The classroom action research was conducted in two cycles, involving 23 students. Data were collected through observation and tests. The results showed that the application of the Deep Learning model with image media effectively improved the learning process and student outcomes. The average teacher activity score increased from 78.33 (Good) in cycle I to 90.43 (Very Good) in cycle II. Similarly, student activity increased from 71.81% (Good) to 92% (Very Good). Furthermore, classical learning mastery improved from 60.87% in cycle I to 100% in cycle II. It is concluded that the Deep Learning model with image media significantly enhances Civics learning outcomes.

Keywords: Deep Learning, Image Media, Learning Outcomes, Civics Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) di SDN 69 Banda Aceh melalui penerapan model Deep Learning dengan media gambar. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 23 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Deep Learning dengan media gambar efektif meningkatkan proses dan hasil belajar. Skor rata-rata aktivitas guru meningkat dari 78,33 (Baik) pada siklus I menjadi 90,43 (Sangat Baik) pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari 71,81% (Baik) menjadi 92% (Sangat Baik). Ketuntasan klasikal meningkat dari 60,87% menjadi 100%. Disimpulkan bahwa model Deep Learning berbantuan media gambar secara signifikan meningkatkan hasil belajar PKn.

Kata Kunci: Deep Learning, Media Gambar, Hasil Belajar, PKn.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan krusial dalam membentuk

karakter generasi muda yang cerdas, terampil, dan berwawasan kebangsaan sesuai dengan tujuan nasional sebagaimana tercantum

dalam Pembukaan UUD 1945. Di jenjang sekolah dasar, PKn bukan hanya tentang transfer pengetahuan teoretis, melainkan internalisasi nilai-nilai dasar seperti toleransi, cinta tanah air, serta pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Namun, implementasi pembelajaran PKn di lapangan sering kali menemui kendala. Berdasarkan observasi awal di SDN 69 Banda Aceh, ditemukan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang bersifat monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered).

Dominasi metode ini menyebabkan siswa cenderung pasif, mudah jenuh, dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep materi PKn menjadi dangkal dan hanya bersifat hafalan jangka pendek. Data menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni 75. Rendahnya hasil belajar ini mencerminkan kurangnya keterlibatan emosional

dan kognitif siswa dalam pembelajaran.

Untuk merespons problematika tersebut, diperlukan sebuah inovasi model pembelajaran yang mampu menyentuh dimensi kognitif lebih dalam. Secara epistemologis, Pendidikan Kewarganegaraan menurut Winataputra (2016) merupakan suatu bidang kajian yang bersifat multidimensional, yang mengintegrasikan nilai-nilai sistemik demokrasi, hukum, dan moralitas sosial ke dalam praksis pendidikan.

Margaret Branson (1998) dalam teorinya mengenai komponen civic education menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kewarganegaraan bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), watak kewarganegaraan (civic disposition), dan keterampilan kewarganegaraan (civic skills).

Di tingkat pendidikan dasar, implementasi ketiga pilar ini sering kali terdistorsi akibat reduksi metodologis pembelajaran. Guru cenderung terjebak pada dimensi kognitif tingkat rendah (C1-C2) yang hanya menekankan aspek ingatan,

mengabaikan proses internalisasi nilai-nilai karakter substantif (Desnita Fitriani & Denie Anggeraini Dewi, 2021). Kondisi ini diperparah dengan anggapan umum siswa bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang sarat akan teks dan hafalan doktrinal, sehingga memicu degradasi motivasi belajar intrinsik.

Menyikapi urgensi restrukturisasi metodologis tersebut, paradigma pembelajaran modern menawarkan pendekatan Deep Learning (pembelajaran mendalam). Konsep Deep Learning dalam ranah pedagogik pertama kali diintrodusir oleh Marton dan Säljö (1976), yang membedakan orientasi belajar siswa menjadi dua kategori utama, yakni surface approach (pendekatan permukaan) dan deep approach (pendekatan mendalam).

Siswa yang belajar dengan surface approach cenderung berorientasi pada pemenuhan tugas secara mekanis dan menghafal informasi demi kelulusan ujian formal. Sebaliknya, pendekatan Deep Learning mendorong siswa untuk memahami makna hakiki dari materi yang dipelajari, mengaitkannya dengan pengalaman empiris praksis,

serta melakukan rekonstruksi konseptual secara mandiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Khasanah dkk. (2025), Deep Learning dalam konteks kontemporer diartikan sebagai model operasional pembelajaran yang menitikberatkan pada tiga dimensi integratif, yaitu mindful learning (pembelajaran sadar), meaningful learning (pembelajaran bermakna), dan joyful learning (pembelajaran yang menyenangkan).

Dimensi mindful learning menuntut siswa memiliki kesadaran metakognitif penuh atas apa yang mereka pelajari, mengapa hal tersebut penting, dan bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan komunal (Diputera, 2024). Di sisi lain, meaningful learning yang berakar pada teori Ausubel menegaskan bahwa materi baru dapat diinternalisasi secara permanen apabila struktur kognitif siswa mampu mengaitkannya dengan pengetahuan relevan yang telah ada sebelumnya.

Terakhir, joyful learning berperan sebagai katalisator emosional positif yang meminimalisasi tingkat kecemasan

akademik (academic anxiety) dan mengoptimalkan fungsi neurosains otak dalam memproses informasi (Nurhasanah & Pujiati, 2024). Integrasi ketiga dimensi ini dalam model Deep Learning diyakini mampu mentransformasikan iklim kelas yang kaku menjadi ekosistem intelektual yang dinamis, terbukti mampu meningkatkan retensi pemahaman dan hasil belajar siswa secara holistik (Afanda Kharisman, 2023; Putri, 2024).

Meskipun model Deep Learning menawarkan kerangka kerja teoretis yang solutif, implementasinya pada tingkat sekolah dasar membutuhkan instrumen mediasi visual yang relevan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar (khususnya kelas IV yang berkisar antara 10-11 tahun) berada pada fase operasional konkret. Pada fase ini, kemampuan berpikir logis siswa dapat bekerja secara maksimal apabila didukung oleh objek atau visualisasi yang bersifat konkret dan nyata.

Azhar Arsyad (2020) mengemukakan bahwa media pembelajaran visual, khususnya

media gambar, memiliki fungsi strategis dalam mengonkretkan gagasan yang abstrak, menyederhanakan kompleksitas informasi verbal, serta mempercepat proses pemahaman visual (visual literacy).

Menurut teori fungsi media visual yang dirumuskan oleh Levie dan Lentz, stimulus visual memegang empat fungsi krusial: fungsi atensi (menarik perhatian siswa), fungsi afektif (menggugah emosi dan empati), fungsi kognitif (memfasilitasi pemahaman lambang teks), dan fungsi kompensatoris (membantu siswa yang lemah dalam menyerap informasi tekstual).

Pemanfaatan media gambar dalam konteks PKn berfungsi sebagai "jembatan kognitif" yang menjembatani jurang pemisah antara konsep-konsep normatif yuridik yang abstrak (seperti hak asasi, kewajiban konstitusional, dan nilai keadilan) dengan realitas empiris sosial dalam keseharian siswa (Nurur Tri & Muhibah, 2024).

Melalui visualisasi representatif, fenomena kewarganegaraan tidak lagi dipandang sebagai narasi verbal

yang usang, melainkan sebuah realitas fungsional yang hidup. Studi terdahulu oleh Setiyo Yutami (2020) membuktikan bahwa penggunaan media visual secara konsisten mampu membangkitkan representasi mental yang kuat dalam struktur memori jangka panjang (long-term memory) siswa, sehingga meminimalkan terjadinya miskonsepsi dan meningkatkan hasil belajar kognitif secara signifikan. Dengan demikian, pengintegrasian antara model Deep Learning and media gambar diharapkan dapat melahirkan sebuah model pembelajaran sinergis.

Model ini menempatkan media gambar bukan sekadar alat bantu peraga mekanis, melainkan sebagai stimulus pemantik berpikir kritis (critical thinking stimulus) dalam sintaks pembelajaran mendalam. Melalui pengamatan mendalam terhadap visualisasi kasus, siswa dibimbing untuk melakukan analisis, refleksi, diskusi kolaboratif, hingga evaluasi nilai secara mandiri sesuai tingkatan taksonomi Bloom yang direvisi (Nafiati Desi, 2021).

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menguji sejauh mana

model Deep Learning berbantuan media gambar dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru, partisipasi siswa, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar PKn secara klasikal di SDN 69 Banda Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilaksanakan secara terarah dengan tujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas secara riil.

Karakteristik operasional dari penelitian tindakan kelas ini mengikuti model teoretis yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana seluruh rangkaian tindakan diorganisasikan dalam skema siklus berkelanjutan yang mencakup empat tahapan integratif, yaitu tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi atau pengamatan sistematis (observing), dan refleksi kritis (reflecting) terhadap seluruh fenomena yang muncul selama tindakan berlangsung.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh yang berlokasi strategis di Jalan Bayeun, Kompleks Perumahan Dosen (Kompelma) Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada urgensi pemecahan masalah pembelajaran objektif yang ditemukan di sekolah tersebut. Adapun lini masa pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung secara intensif pada bulan Mei 2026, yang disesuaikan dengan kalender akademik semester berjalan. Subjek yang menjadi sasaran utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 69 Banda Aceh yang terdaftar secara resmi pada tahun ajaran aktif, dengan jumlah keseluruhan subjek sebanyak 23 orang siswa.

Guna memperoleh validitas data yang akurat, instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara komprehensif, meliputi lembar observasi dan soal tes. Instrumen pertama berupa lembar observasi terstruktur yang difungsikan untuk

merekam seluruh dinamika aktivitas proses belajar mengajar secara real-time.

Lembar pengamatan ini dibagi menjadi dua komponen fungsional, yaitu lembar observasi aktivitas guru yang bertujuan mengukur kompetensi pedagogis guru dalam mengelola langkah-langkah model Deep Learning berbasis media gambar, serta lembar observasi aktivitas siswa yang dirancang untuk memantau tingkat keterlibatan, perhatian, respons, dan interaksi sosial siswa sepanjang kegiatan interaksional kelas.

Instrumen kedua adalah tes evaluasi hasil belajar kognitif berupa soal objektif pilihan ganda sebanyak 10 butir soal yang diadministrasikan pada setiap akhir siklus (post-test). Tes hasil belajar ini disusun secara ketat berdasarkan kisi-kisi indikator pencapaian kompetensi materi PKn untuk mengukur efektivitas tindakan terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa secara kuantitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengolah data hasil observasi dan

hasil tes siswa. Guna menyederhanakan estimasi statistik tanpa mengurangi bobot ilmiah, penelitian tindakan kelas ini memfokuskan interpretasi matematisnya pada satu rumus utama yang fleksibel untuk mengukur keberhasilan indikator kinerja proses maupun capaian klasikal hasil belajar, yaitu rumus persentase kelayakan aktivitas dan ketuntasan sebagai berikut:

$$P = (f / N) \times 100\%$$

Di mana **P** merupakan simbol nilai persentase (%) keterlaksanaan aktivitas proses pembelajaran atau persentase ketuntasan belajar secara klasikal; **f** menyatakan jumlah frekuensi skor empiris atau jumlah siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan di lapangan; dan **N** merepresentasikan jumlah skor maksimal ideal instrumen atau jumlah total keseluruhan subjek siswa yang menjadi sampel penelitian (yaitu 23 siswa).

Secara akademik, pengadopsian satu rumus persentase ini memiliki penjelasan ilmiah yang kuat. Ketika rumus ini diaplikasikan untuk menganalisis data observasi

proses pembelajaran, variabel *f* bertindak sebagai akumulasi skor aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa secara behavioral di ruang kelas, sedangkan variabel *N* adalah batas skor tertinggi instrumen kelayakan.

Melalui formulasi ini, derajat keberhasilan implementasi sintaks *Deep Learning* (mindful, meaningful, dan joyful learning) oleh guru, sekaligus mengidentifikasi tingkat partisipasi aktif serta atensi siswa terhadap stimulus media gambar. Nilai persentase (*P*) yang diperoleh dari perhitungan lapangan ini kemudian dikonversikan ke dalam kategori kualitatif standardisasi Sugiyono guna mengetahui predikat keterlaksanaan intervensi.

Di sisi lain, saat rumus yang sama diterapkan untuk mengolah data capaian hasil belajar kognitif, variabel *f* diposisikan untuk menghitung jumlah siswa secara individu yang memperoleh nilai evaluasi di atas ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70), dan variabel *N* bertindak sebagai jumlah total siswa kelas IV yang mengikuti tes (23 siswa).

Pengukuran persentase ketuntasan klasikal ini memegang peranan krusial dalam evaluasi pendidikan dasar, karena tindakan kelas baru dinyatakan berhasil merestrukturisasi pemahaman siswa secara heterogen apabila indeks kelulusan klasikal mampu menembus target minimum keberhasilan teoretis, yakni sebesar $\geq 85\%$.

Nilai persentase yang diperoleh dari instrumen observasi aktivitas guru dan siswa diinterpretasikan menggunakan kriteria kategorisasi standar kelayakan Sugiyono berikut ini:

No	Rentang Persentase (%)	Kategori Keberhasilan
1	86% – 100%	Sangat Baik
2	76% – 85%	Baik
3	60% – 75%	Cukup
4	55% – 59%	Kurang
5	$\leq 54\%$	Kurang Sekali

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Siklus I

a. Hasil Penelitian Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

Jumlah Skor Empiris (f)	Skor Maksimal Ideal (N)	Persentase Rata-Rata (%)	Kategori
288	380	76%	Baik

Berdasarkan rekapitulasi data hasil pengamatan empiris terhadap aktivitas instruksional guru pada pelaksanaan Siklus I di atas, diperoleh jumlah total capaian skor sebesar 288 dari total skor maksimal ideal instrumen sebesar 380. Konversi nilai mentah tersebut ke dalam kalkulasi persentase kuantitatif menghasilkan nilai rata-rata keterlaksanaan proses sebesar 76%. Merujuk pada kriteria kategorisasi adaptasi standar Sugiyono, capaian performa guru tersebut berada pada predikat kuasi-kualitatif "Baik". Meskipun secara umum implementasi pembelajaran berada dalam jalur linier kriteria kelayakan, penelaahan kritis akademik menunjukkan adanya serangkaian distorsi prosedural dan kegagalan metodologis struktural yang cukup fundamental dalam menginternalisasi

sintaks model *Deep Learning* secara utuh.

Kelemahan krusial yang teridentifikasi secara jelas oleh observer di lapangan mencakup ketidakmampuan guru dalam mengondisikan manajemen waktu secara proporsional, serta rendahnya penguasaan kelas yang berimplikasi pada ketidakseimbangan distribusi atensi antar kelompok siswa. Fenomena operasional ini disebabkan oleh fokus guru yang terlalu terikat mekanis pada penyelesaian administrasi modul ajar dibandingkan mengoordinasikan interaksi emosional interaktif dengan peserta didik.

Selain itu, dimensi *mindful learning* (pembelajaran sadar) belum dapat distimulasi dengan baik karena guru cenderung tergesa-gesa dalam mengeksekusi tahapan refleksi nilai kewarganegaraan, berakibat pada renggangnya jembatan kognitif yang sedang dibangun.

Guru juga dinilai kurang optimal dalam memberikan penguatan teoretis ataupun penghargaan (*reward*) psikologis terhadap siswa yang telah berani mengemukakan

argumen awalnya atas stimulus media gambar yang dipajang. Implikasi akademis dari kegagalan retorika pedagogis ini memicu terjadinya penurunan motivasi ekstrinsik siswa pada paruh akhir sesi pembelajaran, sehingga iklim kelas yang dinamis serta menyenangkan (*joyful learning*) yang dicita-citakan di dalam paradigma pembelajaran mendalam belum sepenuhnya mewujud.

Ketergantungan guru terhadap narasi tekstual konvensional masih kerap muncul di sela-sela sintaksis model, membuktikan perlunya restrukturisasi dan dekonstruksi total terhadap performa pengajaran guru pada tahapan siklus berikutnya guna meminimalisasi ketidaktepatan manajerial di dalam kelas.

b. Hasil Penelitian Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

Jumlah Skor Empiris (f)	Skor Maksimal Ideal (N)	Persentase Rata-Rata (%)	Kategori
3.574	4.370	81,78%	Cukup

Hasil pengamatan terhadap dimensi perilaku behavioral, interaksi sosial, dan keterlibatan kognitif siswa

kelas IV SDN 69 Banda Aceh sepanjang Siklus I mendokumentasikan perolehan akumulasi skor kumulatif sebesar 3.574 dari pagu skor tertinggi ideal instrumen sebesar 4.370. Angka empiris ini mentranslasikan nilai persentase partisipasi rata-rata siswa sebesar 81,78%, yang secara kualitatif diklasifikasikan ke dalam kategori keberhasilan "Cukup".

Penjelasan ilmiah atas perolehan indeks ini berkaitan erat dengan transisi paradigma psikologis yang sedang dialami oleh siswa dari kultur belajar pasif-monoton menuju ekosistem aktif berbasis stimulus visual model *Deep Learning*. Pada paruh awal pembelajaran, siswa tampak menunjukkan ketertarikan visual yang signifikan terhadap media gambar normatif yuridik yang disajikan, namun ketertarikan tersebut belum bertransformasi menjadi kesadaran metakognitif yang mendalam.

Sebagian besar siswa masih terjebak pada pendekatan permukaan (*surface approach*), di mana keterlibatan mereka hanya sebatas mengamati gambar secara

literal tanpa mampu mengaitkan esensi nilai hak dan kewajiban konstitusional ke dalam skema realitas empiris sosial keseharian mereka.

Rendahnya persentase aktivitas siswa ini juga dipicu oleh dominasi beberapa siswa berkemampuan akademik tinggi di dalam kerja kelompok kolaboratif, yang memarginalisasi peran serta siswa lain yang lambat belajar (*slow learners*).

Kurangnya pengawasan personal dari guru menyebabkan dinamika kelompok menjadi kontraproduktif, di mana siswa cenderung pasif, melamun, atau melakukan aktivitas non-akademik di luar instruksi pembelajaran seperti mengobrol dengan rekan sebangku. Dimensi *meaningful learning* menjadi terhambat akibat ketidakmampuan siswa merumuskan korelasi konseptual mandiri karena minimnya scaffolding interaktif.

Ketakutan akademik (*academic anxiety*) siswa untuk mengekspresikan opini orisinal mereka di depan forum kelas masih terdeteksi kuat, mengindikasikan

belum terbentuknya ruang aman psikologis yang menjadi prasyarat mutlak pencapaian *joyful learning* secara komprehensif di kelas V.

c. Hasil Tes Siklus I

Jumlah Siswa Tuntas (f)	Jumlah Total Siswa (N)	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori
14	23	60,87%	Cukup

Ditinjau dari dimensi produk hasil belajar kognitif pada akhir pelaksanaan Siklus I, data kuantitatif menunjukkan bahwa dari total keseluruhan subjek sebanyak 23 orang siswa kelas V, tercatat hanya ada 14 orang siswa individu yang dinyatakan berhasil melampaui ambang batas kriteria kelulusan minimal (KKM) dengan nilai kuantitatif berkisar di atas angka 70.

Sementara itu, 9 orang siswa lainnya masih terperangkap di bawah standar ketuntasan minimal. Melalui kalkulasi teoretis, diperoleh nilai persentase ketuntasan belajar secara klasikal (*classical learning mastery*) sebesar 60,87% dengan kategori capaian kelompok "Cukup".

Temuan kuantitatif ini secara akademis memberikan interpretasi

objektif bahwa intervensi model *Deep Learning* berbantuan media gambar pada siklus pertama ini dinilai belum mencapai kriteria keberhasilan target PTK yang dipersyaratkan (yakni kelulusan klasikal minimal sebesar 85%). Dangkalnya penguasaan konsep kognitif siswa ini merupakan akibat langsung dari belum optimalnya sinkronisasi antara visualisasi media dengan struktur kognitif internal siswa yang berada pada tahap operasional konkret Piaget.

Siswa mampu menjawab soal-soal ingatan tingkat rendah (C1) dan pemahaman deskriptif (C2), namun gagal secara masif ketika dihadapkan pada butir soal evaluasi objektif yang menuntut analisis kasus multidimensional (C4) terkait implementasi nilai keadilan kewarganegaraan.

Ketidakmampuan mengaitkan asimilasi stimulus gambar ke dalam retensi memori jangka panjang (*long-term memory*) menyebabkan siswa mengalami miskonsepsi teoretis sesaat ketika tes tertulis dilaksanakan. Rendahnya ketuntasan klasikal ini menegaskan urgensi

dilakukannya rekonstruksi radikal pada fase refleksi, perbaikan strategi retorika pedagogis guru, serta optimalisasi penggunaan media visual agar mampu bertindak sebagai pemantik berpikir kritis yang efektif demi mengeliminasi retensi pemahaman dangkal pada siklus berikutnya.

Siklus II

a. Hasil Penelitian Pengamatan

Aktivitas Guru Siklus II

Jumlah Skor Empiris (f)	Skor Maksimal Ideal (N)	Persentase Rata-Rata (%)	Kategori
324	380	85,26%	Sangat Baik

Berdasarkan implementasi tindakan perbaikan pasca-refleksi kritis yang diintegrasikan secara komprehensif pada pelaksanaan Siklus II, lembar pengamatan merekam lompatan progresif yang sangat signifikan pada performa pedagogis guru. Dari total batas skor ideal instrumen sebesar 380, guru berhasil mengoleksi jumlah skor empiris setinggi 324, yang apabila ditranslasikan secara matematis menghasilkan persentase rata-rata kelayakan proses sebesar 85,26%.

Capaian skor ini menempatkan kompetensi mengajar guru berada pada predikat kualitatif "Sangat Baik".

Keberhasilan restrukturisasi metodologis ini didorong oleh kepatuhan mutlak guru dalam mengeksekusi rekomendasi perbaikan Siklus I, di mana guru berhasil bertransformasi dari figur pengarah dominan (*teacher-centered*) menjadi fasilitator emosional yang responsif (*student-centered*). Manajemen waktu dikelola secara presisi dengan alokasi yang berimbang pada setiap sintaks pembelajaran mendalam, terutama pada fase krusial penalaran kritis siswa.

Guru secara sadar meminimalisasi ceramah konvensional tekstual dan memperluas ruang bimbingan personal yang merata di setiap kelompok belajar heterogen. Pemberian penguatan teoretis verbal yang dibarengi dengan penghargaan psikologis interaktif dilakukan secara konsisten, secara nyata membangkitkan gairah akademik intrinsik anak.

Melalui pendekatan yang humanis ini, guru berhasil membangun iklim mikro kelas yang memenuhi parameter *joyful learning*, yang tidak hanya mereduksi tingkat kecemasan akademik peserta didik, melainkan mengoptimalkan fungsi neurosains otak anak dalam mengasimilasi dan mengorganisasikan visualisasi informasi gambar baru ke dalam memori permanen secara holistik.

b. Hasil Penelitian Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Jumlah Skor Empiris (f)	Skor Maksimal Ideal (N)	Persentase Rata-Rata (%)	Kategori
4.015	4.370	92,00%	Sangat Baik

Linier dengan eskalasi kualitas performa mengajar guru, dimensi indeks perilaku aktivitas belajar dan keterlibatan mental siswa kelas V pada pelaksanaan Siklus II turut mengalami lonjakan kuantitatif yang drastis. Data empiris mencatatkan raihan akumulasi skor keterlibatan aktif siswa sebesar 4.015 dari batas atas kapasitas ideal instrumen sebesar 4.370. Hasil penghitungan kuantitatif memperlihatkan persentase partisipasi rata-rata siswa

mencapai angka 92,00%, yang secara definitif menempatkan perilaku siswa dalam kategori predikat "Sangat Baik".

Eksplorasi teoretis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi model *Deep Learning* berbantuan media gambar telah berhasil sepenuhnya menstimulasi tingkat kesadaran metakognitif siswa kelas IV secara kolektif (*mindful learning*). Siswa tidak lagi bersikap pasif mekanis atau menunjukkan orientasi pendekatan permukaan (*surface approach*), melainkan aktif melakukan rekonstruksi konseptual mandiri.

Media gambar tidak lagi diperlakukan sebagai peraga statis biasa, melainkan media kritis pemantik analisis masalah sosial. Kerja kelompok kolaboratif berjalan secara dinamis dan demokratis, di mana setiap anggota kelompok—tanpa memandang strata kompetensi akademik awalnya—menunjukkan tanggung jawab penuh dalam bertukar pikiran dan merumuskan solusi atas studi kasus visual yang disajikan.

Suasana interaksional kelas dipenuhi oleh antusiasme intelektual tinggi, ditandai dengan hilangnya hambatan psikologis ketakutan anak dalam mendebat ataupun mengemukakan argumen analitis kritis mereka di hadapan teman sebaya, membuktikan terwujudnya pilar *meaningful learning* dan kenyamanan belajar intrinsik yang optimal.

c. Hasil Tes Siklus II

Jumlah Siswa Tuntas (f)	Jumlah Total Siswa (N)	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori
23	23	100,00%	Sangat Baik

Puncak keberhasilan dari seluruh rangkaian modifikasi siklus tindakan kelas ini terefleksi secara mutlak pada perolehan data evaluasi produk kognitif siswa pada penutupan Siklus II. Berdasarkan hasil pengujian tertulis objektif post-test, dari total populasi subjek penelitian sebanyak 23 orang siswa kelas V SDN 69 Banda Aceh, tercatat seluruh siswa tanpa pengecualian (23 orang anak) berhasil memperoleh skor nilai capaian akademik kognitif individual yang berada di atas ambang standarisasi KKM (≥ 70).

Formulasi kuantitatif menghasilkan angka persentase ketuntasan belajar secara klasikal sempurna sebesar 100,00%, yang secara ilmiah dikualifikasikan ke dalam predikat "Sangat Baik". Keberhasilan pemenuhan ketuntasan mutlak secara klasikal ini membuktikan secara empiris bahwa sinkronisasi operasional antara kerangka kerja teoretis *Deep Learning* dengan visualisasi representatif media gambar telah sukses melahirkan "jembatan kognitif" yang solid dalam struktur intelektual anak usia operasional konkret.

Melalui pengamatan visual terarah terhadap gambar kasus, representasi mental siswa menjadi sangat kuat, meminimalkan miskonsepsi normatif, serta mengakselerasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) anak hingga ke tingkat analisis dan evaluasi substantif dalam ranah materi PKn.

Capaian kelulusan klasikal yang menyentuh angka seratus persen ini secara mutlak melampaui indikator target keberhasilan PTK teoretis (85%), sehingga diputuskan

bahwa siklus tindakan kelas dihentikan secara resmi dan dinyatakan berhasil secara ilmiah-akademik.

2. Pembahasan

Peningkatan signifikan yang tercatat dalam penelitian ini mengonfirmasi efektivitas model Deep Learning sebagai kerangka kerja pedagogis yang mampu mengubah paradigma pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang bermakna. Salah satu temuan mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana media gambar berfungsi bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai "jembatan kognitif" yang mentransformasikan konsep-konsep PKn yang bersifat teoretis and abstrak menjadi realitas visual yang dapat dipahami dengan mudah oleh siswa kelas V.

Dalam skema Deep Learning, proses kognitif siswa tidak terbatas pada tingkat menghafal, tetapi mencakup proses analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketika siswa diberikan gambar yang mencerminkan praktik hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, mereka didorong untuk melakukan refleksi kritis.

Proses refleksi inilah yang menjadi inti dari mindful learning. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui pengamatan mendalam terhadap media tersebut. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan yang bertahan lama adalah pengetahuan yang dibangun sendiri oleh pembelajar.

Lebih jauh, perbaikan pada aktivitas guru di siklus II menjadi variabel penentu. Pada siklus I, ditemukan bahwa peran guru masih dominan dalam mengarahkan, sementara pada siklus II, guru bertransformasi menjadi fasilitator. Dengan memberikan ruang lebih bagi siswa untuk mendiskusikan gambar, guru menciptakan lingkungan joyful learning.

Suasana kelas yang menyenangkan ini secara psikologis mengurangi kecemasan siswa dalam belajar, yang kemudian berkorelasi positif dengan motivasi intrinsik mereka. Ketika siswa merasa senang, keterlibatan kognitif mereka meningkat, yang tercermin

dalam peningkatan aktivitas siswa dari 71,81% menjadi 92%.

Ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 100% pada siklus II merupakan indikator kuat bahwa adaptasi model Deep Learning telah berhasil menyentuh kebutuhan belajar siswa secara heterogen. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa efektivitas tindakan kelas sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menjalankan sintaks pembelajaran secara sistematis serta pemilihan media yang relevan dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Selain itu, temuan ini memberikan kontribusi teoretis bahwa model Deep Learning sangat prospektif untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan internalisasi nilai-nilai karakter seperti PKn.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Deep Learning berbantuan media gambar secara signifikan meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil

belajar PKn di SDN 69 Banda Aceh. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif karena siswa terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan melalui stimulus visual yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arden Trimana, Waresa dkk. (2023). *Model-Model Pembelajaran*, Jawa Tengah : IKAPI
- Afanda Kharisman. (2023). "Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan*. 14(1) : 225-230.
- Azhar Arsyad (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Basam, F. (2022). "Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Model Kooperatif Numbered Heads Together". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1) : 101
- Bella Indriana. (2025). "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran

- PPKn Kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 2 Rantau Utara". *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 4(1) : 627.
- Dameria Sinaga. (2023). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : UKI Press
- Daninsih Putri, Sella dkk. (2021). "Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi". *Jurnal pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 2(1) : 29-34.
- Desnita Fitriani, dan Denie Anggeraini Dewi. (2021). "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplestasikan Pendidikan Karakter". *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(2) : 52.
- Diputera, A. M. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyfull: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan*.
- Khasanah, U., dkk. (2025). *Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan*. Tahta Media.
- Khoerunnisa dan Aqwal. (2020). "Analisis Model-model Pembelajaran". *Jurnal Fondatia*, 4(1), 1–27
- Nurhasanah & Pujiati. (2024). "Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi". *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 08(01). 72-79.
- Marzuki Mahmud. (2023). "Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pada Kurikulum Merdeka". *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4) : 2771-2780
- Rudi Susilana, dkk. (2025). *Pelatihan Pengembangan Desain Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15(3).

Suci, Dkk. (2025). "Persepsi Guru di Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Deep Learning". *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3).

